



Bentuk Pertunjukan *Tambua Tansa* dalam Mengiringi Takbiran di Nagari Maninjau Kabupaten Agam Sumatera Barat

The form of *Tambua Tansa* performance in accompanying Takbiran in Nagari Maninjau, Agam Regency, West Sumatra

Berliana Nurlita Santi^{1*}; Murniati²; Yusnelli³

^{1, 2, 3}Seni Musik, Institut Seni Indonesia, Padangpanjang, Indonesia.

(* Author Corresponding) ✉ (E-mail) berliananurlitasanti@gmail.com¹, murniisi15@gmail.com², yusnelli63@gmail.com³

Abstrak

Tambua Tansa merupakan alat musik pukul yang berasal dari Minangkabau, sebuah pertunjukan musik tradisional yang menggabungkan dua alat musik pukul *Gandang Tambua* dan *Gandang Tansa* yang dipertunjukkan di atas rakit atau *rakik*. *Rakik* ialah sebutan untuk perahu yang dibuat dari susunan potongan bambu yang dihias seindah mungkin menggunakan lampu *led* atau obor. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bentuk pertunjukan *Tambua Tansa* dalam mengiringi Takbiran di Nagari Maninjau Kabupaten Agam Sumatera Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan musikologis dan sosiologis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktur dan teori bentuk. Hasil penelitian ini menemukan bahwa bentuk dari pertunjukan *Tambua Tansa* ialah keunikan pengolahan motif dan ritme *Tambua Tansa* yang dimainkan dengan tempo dan dinamik yang berubah-ubah, dimainkan secara berkelompok di atas rakit atau *rakik* dengan teriakan takbir yang menggambarkan semangat dan antusias masyarakat Maninjau dalam menyambut malam Takbiran.

Kata kunci: *Gandang Tansa*; *Gandang Tambua*; *Rakik–Rakik*; *Struktur Musik*

Abstract

Tambua Tansa is a beating instrument originating from Minangkabau, a traditional music performance that combines two musical instruments *Gandang Tambua* and *Gandang Tansa* performed on a raft or *rakik*. *Rakik* is the name for a boat made from an arrangement of bamboo pieces that are decorated as beautifully as possible using *Led* lights or torches. The purpose of this study was to investigate the form of *Tambua Tansa* performance in accompanying Takbiran in Nagari Maninjau, West Sumatra Regency. The method used in this study is to use qualitative methods using a descriptive analysis approach. The theories used in this study are structure theory and form theory. The



results of this study found that the form of *Tambua Tansa* performance is the unique processing of *Tambua Tansa* motifs and rhythms which are played with changing tempos and dynamics, played in groups on rafts or *rakik* with takbir shouts that illustrate the spirit and enthusiasm of the Maninjau community in welcoming the night of Takbiran.

Keywords: *Gandang Tansa; Gandang Tambua; Rakik–Rakik; Music Structure*

Pendahuluan

Sumatera Barat memiliki banyak pertunjukan musik tradisional yang sangat menarik (Hidayat et al., 2019), salah satunya adalah pertunjukan *Tambua Tansa* di Nagari Maninjau. Pertunjukan *Tambua Tansa* merupakan sebuah pertunjukan musik tradisional yang menggunakan alat musik pukul (perkusi) terdiri dari dua alat musik yaitu instrumen *Gandang Tambua*, dan instrumen *Gandang Tansa* (Asril, 2015, 2016). Instrumen *Gandang Tambua* berbentuk tabung terbuat dari kayu yang memiliki dua permukaan yang ditutupi dengan kulit kambing. Instrumen ini biasanya dimainkan dengan cara disandang di bahu pemain dalam posisi berdiri dengan menggunakan sepasang pemukul *tambua* terbuat dari bahan kayu yang dinamakan *panokok*. Sedangkan instrumen *Gandang Tansa* memiliki bentuk berupa bejana berbentuk *kuali* yang terbuat dari bahan alumunium dengan permukaannya ditutupi oleh kulit hewan yang tipis, pada awal perkembangan *Tambua Tansa* menggunakan kulit kijang namun seiring perkembangan zaman, kulit kijang sudah tidak digunakan, saat ini *Gandang Tansa* menggunakan mika plastik atau *drum head*.

Di Nagari Maninjau Kabupaten Agam Sumatera Barat, *Tambua Tansa* biasanya dimainkan pada upacara: Pengangkatan Penghulu, Khatam Al Quran, Adat *Nagari*, dan Upacara Perkawinan. *Tambua Tansa* di Maninjau sejak awal juga digunakan oleh masyarakat setempat untuk mengumpulkan orang banyak, dan sebagai penyemarak suasana pada saat dilaksanakan upacara. *Tambua Tansa* juga digunakan dalam mengiringi Takbiran pada Tradisi *Barakik-rakik*. *Rakik-rakik* adalah kendaraan ‘apung’ yang terbuat dari bambu dengan bentuk yang beragam dihiasi dengan lampu *LED*, dan bermacam ornamen: rumah adat Minangkabau, ornamen Mesjid, ornamen Jam Gadang, Meriam bambu dan obor di sekelilingnya.

Tradisi *Barakik-rakik* ini diadakan setiap tahun oleh pemuda-pemudi Nagari Maninjau. Tradisi ini sering digelar untuk menyambut datangnya 1 Syawal di setiap tahun, tepatnya di malam sebelum hari raya Idul Fitri yaitu pada saat malam Takbiran (Www.pp.id.agamkab.go.id, 2021). Tradisi *Barakik-rakik* sudah ada dan semakin maju hingga saat ini. Wandu menjelaskan, “Musik *Tambua- Tansa* yang mengiringi Takbiran pada tradisi *barakik-rakik* ini diikuti oleh lima Jorong di Nagari Maninjau, Jorong Gasang, Jorong Pasa, Jorong Kubu Baru, Jorong Bancah dan Jorong Kukuban.

Biasanya tradisi ini diperlombakan sehingga terjadi kompetisi menarik antar pemuda Jorong, yang dahulunya disebut “festival *barakik-rakik*”. Namun setelah perkembangan zaman tradisi *barakik-rakik* sudah tidak diperlombakan karena terdapat kecemburuan sosial antar masyarakat jorong di Nagari Maninjau. Kecemburuan berasal dari hasil voting suara yang tidak jelas karena pemenang ditentukan oleh suara terbanyak dari penonton. Hal

itulah yang membuat ketidakpuasan peserta sehingga saat ini tidak diadakan perlombaan lagi. (Wandi, Wawancara Senin 27 Maret 2023). Pada pertunjukan *Tambua Tansa* ini pemain memainkan *Gandang Tambua* dan *Gandang Tansa* disajikan dalam bentuk ensambel dimana pertunjukan yang dimainkan dalam satu divisi. Dalam pertunjukan ini terdapat pola-pola ritme yang bersifat energik sebagaimana menggambarkan masyarakat Maninjau yang memiliki semangat dalam melakukan segala kegiatan, termasuk semangat masyarakat untuk menyambut hari raya Idul Fitri.

Pertunjukan musik *Tambua Tansa* dalam mengiringi Takbiran pada tradisi *barakik-rakik* ini menarik untuk diteliti, karena dari sisi musikal pola permainan ritmenya yang serempak dengan bunyi alunan musik yang indah. Pertunjukan *Tambua Tansa* di tiap-tiap jorong memainkan *matam*, *matam* adalah sejenis irama yang khusus dimainkan dan merupakan bagian pembukaan sebelum masuk ke bagian lagu, biasanya *matam* yang sering dimainkan pada saat pertunjukan yaitu: *rafai*, *siamang tagagau*, *matam 12 tokoh balue*, *riak danau*, dan *matam tigo gayo*. Keunikan serta yang membedakan dengan *Tambua Tansa* pada upacara pengangkatan penghulu, khatam Al Quran, adat *Nagari*, dan upacara perkawinan adalah dimainkan di atas *rakik-rakik* serta para pemain dan masyarakat menyanyikan lagu Takbiran “*Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, Laa- illaha illallahu wa allahu Akbar Allahu Akbar walillahilhamd*”.

Lagu Takbiran pada pertunjukan yang diiringi bunyi musik *Tambua Tansa* ini seakan-akan tempo dan dinamikanya berubah-ubah secara terus-menerus. Salah satu informan menjelaskan bahwa pertunjukan *Tambua Tansa* dalam mengiringi Takbiran ini dimainkan di atas *rakik-rakik* dan pertunjukan seperti ini tidak ada di tempat lainnya (Putra/seniman, Wawancara Selasa 28 Maret 2023).

Berdasarkan fenomena pertunjukan musik seperti ini, membuat peneliti tertarik untuk menelitinya lebih jauh dan kesenian ini berada di kampung peneliti sendiri yaitu di *Nagari* Maninjau. Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap fenomena di atas, keunikannya penting untuk diteliti. Oleh sebab itu penelitian ini dengan judul Pertunjukan *Tambua Tansa* dalam mengiringi Takbiran di *Nagari* Maninjau Kabupaten Agam Sumatera Barat penting dilaksanakan.

Metode

Metode penelitian merupakan proses, prinsip, dan prosedur yang akan digunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa metode peneliti, yaitu:

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif. Kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Robert Bogdan, 1975). Sehubungan dengan hal ini Muhammad Idrus mengatakan bahwa penelitian kualitatif ini juga memakai pendekatan yang bersifat deskriptif, yaitu penggambaran secara mendalam tentang situasi atau proses yang

diteliti. Untuk itu penelitian ini nantinya akan menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari masyarakat Nagari Maninjau, yang diteliti atau diamati.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Musikologis dan Sosiologis. Pendekatan Musikologis yaitu data-data yang diambil bersumber dari sumber sekunder, audio, video, partitur, literatur, Pustaka dan dokumen. Pendekatan Sosiologis merupakan keterangan-keterangan tentang nilai dan kebudayaan yang sudah dijelaskan, (Suripan Hadi Hutomo, 1991) menjelaskan nilai budaya adalah masalah dasar yang amat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia, yang dianggap dan diyakini sebagai suatu hal yang sangat berharga. Berdasarkan dari sumber tersebut, maka data bersifat paparan (berbentuk deskriptif), tidak berupa angka- angka atau konfisien tentang hubungan antar variable. Data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambaran.

C. Data Penelitian

Adapun jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder (Arikunto, 2010). Data primer didapatkan dari pengamatan secara langsung terhadap pertunjukan *Tambua Tansa* serta berasal dari hasil wawancara langsung terhadap subjek yang diteliti. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis serta dari studi pustaka. Dapat dikatakan data sekunder ini bisa berasal dari dokumen-dokumen grafis seperti tabel, catatan, dan foto.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan atau informasi yang benar, dan dapat dipercaya. Pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data yang relevan, akurat, reliabel (dapat dipercaya) karena tidak dibuat-buat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa metode yaitu:

1) Observasi

Observasi dilakukan berdasarkan argumentasi bahwa penelitian pada prinsipnya merupakan sebuah bentuk pengamatan baik langsung maupun tidak langsung dengan melibatkan diri didalamnya. Observasi dilakukan untuk memperoleh data-data di lapangan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi. Selain itu, tujuan dilakukannya observasi agar objek penelitian ini tidak di rekayasa dan benar-benar ada dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Observasi dan penelitian langsung dilakukan ke Nagari Maninjau, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, seperti di Jorong Pasa Maninjau yang melakukan Pertunjukan *Tambua Tansa* dalam mengiringi Takbiran.

2) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data terhadap informan yang terlibat sebagai objek penelitian tersebut. Peneliti mewawancarai tokoh seni dan Masyarakat di Nagari Maninjau. Wawancara dilakukan dengan secara langsung dan

mendalam dengan gaya bebas dan memakai pedoman wawancara untuk membantu lancarnya wawancara, dengan mengajukan pertanyaan kepada pelaku Pertunjukan *Tambua Tansa* dalam mengiringi.

Wawancara juga dilakukan untuk mendapatkan bentuk pertunjukkan dan bentuk musik Pertunjukan *Tambua Tansa* dalam mengiringi Takbiran di Nagari Maninjau. Kemudian hasil wawancara dicatat dan direkam dengan menggunakan *handphone* (hp) dan peralatan lain seperti audio dan video (*audio visual*).

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian, karena dengan adanya dokumentasi akan lebih memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data yang akan dicari. Dokumentasi tersebut di antaranya rekaman audio visual berupa video saat pertunjukan *Tambua Tansa* dan pemotretan gambar menggunakan kamera. Alat perekam yang digunakan seperti *handphone* dan kamera. Hal ini dilakukan agar data lapangan tentang Pertunjukan *Tambua Tansa* dalam mengiringi Takbiran di Nagari Maninjau dapat terdokumentasikan dengan baik, sehingga ketika digunakan untuk analisis tidak ada penyajian *Tambua Tansa* yang tertinggal atau tidak terekam.

Dokumentasi ini juga dapat memudahkan dalam memberikan penjelasan tentang objek penelitian yang akan diteliti, sehingga publik yang membaca tidak mengandai-andai terlalu jauh tentang gambaran atau bentuk objek penelitian. Melalui dokumentasi ini juga dapat melihat suatu kondisi atau keadaan sosial di lapangan yang tidak dapat dijelaskan melalui deskriptif dalam bentuk kalimat.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dan memilih mana yang penting serta mana yang perlu dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami (Prof. DR. Sugiyono, 2007). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang digunakan peneliti sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Huberman (Sumaryanto, 2007), menegaskan bahwa teknik analisis data kualitatif senantiasa berkaitan dengan kata-kata dan bukan rangkaian angka.

Berdasarkan beberapa teori analisis data yang penulis gunakan maka langkah pertama yaitu mengumpulkan seluruh data yang didapatkan melalui video, foto dan audio dalam bentuk pertunjukan *Tambua Tansa*, kemudian data-data tersebut di reduksi oleh penulis sehingga bentuk pertunjukan *Tambua Tansa* dalam mengiringi Takbiran di Nagari Maninjau Kabupaten Agam Sumatera Barat. dapat diperoleh dan disajikan dalam bentuk tulisan ilmiah dan dapat di pertanggungjawabkan keasliannya.

Hasil dan Pembahasan

A. Tradisi *Barakik-rakik*

Bentuk pertunjukan tradisi yang mengacu pada kenyataan yang nampak secara konkrit maupun kenyataan yang diceritakan atau dibaca secara turuntemurun yang berada di Nagari Maninjau yaitu; *Rakik* atau rakit ialah sebutan untuk perahu yang terbuat dari susunan potongan bambu. Pada mulanya *rakik* ini hanya dijadikan untuk alat transportasi masyarakat sekitar untuk singgah dari kampung ke kampung. Namun, *rakik* ini dijadikan oleh masyarakat Danau Maninjau sebagai tradisi semenjak puluhan tahun silam yang disebut dengan *rakik-rakik*.

Tradisi *rakik-rakik* ini sudah ada sebelum abad ke-19 dan hanya terdapat *rakik-rakik* tongkang. *Rakik-rakik* tongkang merupakan *rakik-rakik* berbentuk seperti sampan kecil yang dirakit dari bambu tanpa adanya sebuah hiasan. Namun seiring berjalannya waktu dan pergantian zaman, sejak abad ke-19 hingga saat ini *rakik-rakik* sudah mengalami banyak perubahan dengan variasi-variasi yang begitu modren khususnya pada bagian hiasan *rakik-rakik* yang lebih kekinian, *rakik-rakik* ini juga dimeriahkan dengan adanya lampu LED, meriam bambu dan kembang api, sehingga membuat masyarakat tertarik untuk menyaksikan tradisi *barakik-rakik* setiap tahunnya.

Ukuran *rakik-rakik* sangatlah beragam sesuai dengan kesepakatan dan kreativitas dari jorong masing-masing. Pertunjukan ini setiap tahunnya memiliki ukuran dan bentuk *rakik-rakik* selalu berubah dan bervariasi dalam mencari perhatian masyarakat untuk menyaksikan tradisi ini dari setiap jorong. Pada penelitian tanggal 22 April 2023 Wandi selaku informan yang berperan sebagai pelaku seni mengatakan bahwa, *rakik-rakik* Jorong Pasa memiliki ukuran 5x10 meter, Jorong Gasang 8x10 meter, Jorong Bancah 12x12 meter, Jorong Kubu Baru 8x10 meter dan untuk Jorong Kukuban 12x15 meter.

Pada tahun-tahun sebelumnya pertunjukan ini dilaksanakan selama satu hari. Namun, sejak tahun 2018 tradisi *barakik-rakik* dilaksanakan dalam dua hari yang dimana hari pertama *rakik-rakik* tersebut diturunkan di jorong masing-masing, dengan tujuan untuk memperlihatkan bagaimana bentuk *rakik-rakik* yang telah dibuat jorong masing-masing. Selanjutnya pada hari ke dua, yaitu malam puncak acara dimana semua *rakik-rakik* perjorong diturunkan atau berkumpul pada tempat yang sama. Di sinilah masyarakat dapat menilai *rakik-rakik* dari jorong mana yang lebih menarik dan memikat mata. Pada hari inilah *rakik-rakik* diturunkan dengan hoyak Tambua Tansa, kembang api, dan Takbiran.

Bentuk hiasan pada *rakik-rakik* setiap jorong selalu berbeda dari tahun ketahun sesuai dengan ornamen yang memunculkan budaya atau ciri khas yang ada di Minangkabau seperti; Jam Gadang, Bungo kambang salapan, Rumah Gadang, Masjid, Payung, dan Carano. Ornamen ini disebut dengan *Gomaik*, ukuran *Gomaik* tergantung dari masing-masing jorong yang akan membuatnya. Setiap jorong akan membuat *rakik-rakik* dan *Gomaik* yang meriah untuk menarik perhatian masyarakat disana yang nantinya akan diperlombakan. Penilaian akan dilihat dari bentuk *Gomaik* dan ketinggian *Gomaik*, karena untuk *rakik-rakik* yang memiliki *Gomaik* tinggi memiliki kesulitan dan tersendiri dalam membuatnya.

Untuk makna dari bentuk *Gomaik* yang dibuat dari masing-masing jorong, tidak selalu memiliki makna yang tersirat, terkadang bentuk *Gomaik* tersebut didasari oleh kreativitas dari masing-masing jorong dalam menyambut hari Raya Idul Fitri. Contoh *Gomaik* yang memiliki makna tersirat yaitu *Gomaik* yang ada pada *rakik-rakik* jorong gasang, yang memiliki bentuk masjid. Seperti yang diketahui oleh masyarakat sekitar Danau Maninjau, Jorong Gasang ditandai dengan masjidnya yang ada di pinggir danau, dimana orang-orang yang melintas sering singgah disana untuk melaksanakan ibadah.

B. *Tambua Tansa*

Penampilan merupakan salah satu bagian mendasar yang dimiliki oleh semua benda seni atau peristiwa kesenian. Penampilan yang dimaksudkan berupa cara penyajian, bagaimana pertunjukan itu disuguhkan kepada masyarakat yang menyaksikannya (Djaelantik, 1999). *Tambua Tansa* merupakan sebuah pertunjukan musik tradisional yang ada di *Nagari*. Maninjau dengan menggunakan perkusi (alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul) yang terdiri dari dua alat musik sejenis yang dimainkan secara esemble terdiri dari instrumen *Gandang Tambua*, dan instrumen *Gandang Tansa*.

1. Aspek Instrumen

Dalam pertunjukan *Tambua Tansa* memiliki beberapa jenis alat musik yang digunakan sebagai berikut adalah klasifikasinya:

a. *Gandang Tambua*



Gambar 1. *Gandang Tambua* tampak depan & samping
(Dokumentasi: Berliana, 27 April 2023, Pasa Maninjau)

Gandang Tambua secara fisik berbentuk tabung dengan bahan kayu dengan dua permukaan kulit. *Gandang Tambua* rata-rata berasal dari pohon kayu *sikibai*. Proses pembuatannya dimulai dengan menebang kayu *sikibai* di hutan lalu memotong kayu sesuai ukuran *Gandang Tambua* yang diinginkan, proses dimulai dengan melobangi kayu, dan dicat. Selanjutnya pemilihan kulit kambing, dan pemasangan kulit kambing ke *Gandang Tambua*, pada proses ini ketebalan kulit mempengaruhi bunyi *Gandang Tambua*. *Gandang Tambua* dimainkan dengan cara disandang pada salah satu bahu

oleh pemain dalam posisi berdiri dengan menggunakan dua *panokok Tambua*, semacam stik yang terbuat dari bahan kayu dengan ukuran 15-20 cm.

b. *Gandang Tansa*



Gambar 2. *Gandang Tansa* tampang depan & samping
(Dokumentasi: Berliana, 27 April 2023, Danau Maninjau)

Gandang Tansa memiliki ukurannya lebih pendek dari *Tambua*, *Gandang Tansa* berbentuk seperti bejana menyerupai kuali atau setengah lingkaran yang terbuat dari kayu, permukaannya ditutupi oleh bahan yang terbuat dari fiber, *Gandang Tansa* juga dikaitkan dengan tali sama seperti *Tambua*. *Tansa* juga dimainkan dengan dua alat pukul dari rotan dengan panjang sekitar 30-40 cm disandang di leher pemain. Bunyi yang dihasilkan dari *Gandang Tansa* ini lebih melengking dari *Tambua* dan *Gandang Tansa* ini menjadi komando atau pengatur bunyi bagi *Gandang Tambua*.

2. Aspek Penonton

Kehadiran penonton sangat menentukan suasana pertunjukan semakin banyak penonton semakin meriah acara pertunjukan. Mengenai hubungan penonton dan pemain, (Esten, 1975) mengemukakan “hubungan penonton dan pemain sangat akrab tetapi cukup longgar. Akrab dalam pengertian bahwa penonton atau publik dapat memberikan komentar terhadap apa yang diceritakan pemain”.

Pertunjukan ini ditampilkan untuk memeriahkan hari Raya Idul Fitri ditujukan kepada masyarakat dan perantau yang ikut serta dalam memeriahkan acara Tradisi *Barakik-rakik*. Acara ini juga dihadiri oleh Bupati dan Wakil Bupati untuk memberikan kata sambutan dalam pembukaan acara tradisi ini.

3. Aspek Lagu

Lagu mempunyai arti ragam suara yang berirama (Moeliono, 2003). Lagu atau nyanyian merupakan hasil karya seni hubungan dari seni suara dan seni bahasa, sebagai karya seni suara melibatkan melodi dan warna suara penyanyinya. Pemain harus menentukan *matam* atau lagu yang sesuai dengan kondisi saat itu. *Matam* adalah sejenis irama yang khusus dimainkan dan merupakan bagian pembukaan, sebelum masuk kebagian lagu. Saat di atas *rakik-rakik* para pemuda menyanyikan lagu Takbiran untuk memeriahkan acara dalam rangka menyambut Hari Raya Idul Fitri dengan lirik

"*Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, Laa-illaha illallahu wa allahu Akbar Allahu Akbar walillahilhamd*".

C. Bentuk Musik dalam Mengiringi Takbiran

Wujud yang mengacu pada kenyataan yang nampak secara konkrit (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara konkrit, yang abstrak, yang hanya bisa dibayangkan, seperti suatu yang diceritakan atau dibaca (Djaelantik, 2001). Dalam pertunjukan *Tambua Tansa* di Nagari Maninjau mempunyai wujud yang terbentuk dari unsur-unsur musikal seperti melodi, tempo, dinamik, dan irama. Semuanya itu dapat berpadu menjadi satu kesatuan yang utuh.

Untuk menganalisis bentuk musik terlebih dahulu perlu mengetahui bagian komponen kecil pada sebuah karya yaitu unsur-unsur musik. Unsur-unsur musik terdiri dari beberapa kelompok yang secara bersama merupakan satu kesatuan membentuk suatu lagu atau komposisi musik. Semua unsur musik tersebut berkaitan erat dan sama-sama mempunyai peranan penting dalam sebuah lagu. Unsur - unsur musik terdiri dari tempo, dinamik, irama, harmoni dan melodi, lebih jelasnya:

1. Tempo

Tempo adalah unsur musik yang mempengaruhi cepat atau lambat dari sebuah lagu. Menurut (Pono Banoe, 2003) tempo adalah waktu; kecepatan; kecepatan dalam ukuran langkah tertentu; kecepatan dengan memperbandingkan gerak atau gerak tari tertentu seperti dalam contoh : tempo primo, tempo di minuetto, tempo di ballo, dan sebagainya. Ukuran dari suatu tempo adalah *beat*, *beat* merupakan banyaknya ketukan dalam satu menit.

Pemain *Tambua Tansa* tidak memiliki istilah tempo dalam permainannya, sebagaimana konsepsi musik secara umum. Dalam permainan *Tambua Tansa*, para pemain hanya mengenal istilah *lambek* (lambat), *sadang*, (sedang), *capek* (cepat) yang menjadi acuan pemain.

The image displays two systems of musical notation for the instrument *Tambua Tansa*. The first system is marked 'Andante' with a tempo of 80. It consists of three staves: 'Tambua Duan' (top), 'Tambua Tak' (middle), and 'Vokal' (bottom). The second system is marked 'Allegro' with a tempo of 120 and also consists of three staves: 'Tambua Duan', 'Tambua Tak', and 'Vokal'. The notation includes various rhythmic patterns and rests, with the tempo change clearly indicated between the two systems.

Notasi 1. Tempo *Tambua Tansa* pada Bar 1 dan Bar 11
(Transkrip: A. Eriyandi 18 Juni 2023)

2. Accelerando

Accelerando adalah peningkatan tempo secara bertahap. Sementara penandaan tempo klasik akan segera mengubah tempo. *Accelerando* akan meningkatkan tempo secara bertahap selama semua durasi kadang-kadang di beberapa ukuran. Tempo akhir sering ditentukan pada akhir rentang *Accelerando*. Pada permainan *Tambua Tansa* ini terdapat pola *Accelerando* sebelum menuju tempo *Allegro* pada bar sembilan. Biasanya *Accelerando* ini digunakan pada perubahan tempo dari lambat menuju cepat.



Notasi 2. Pola Accelerando pada *Tambua Tansa* pada Bar 9
(Transkrip: A. Eriyandi 18 Juni 2023)



Notasi 3. Pola Accelerando pada *Tambua Tansa* pada Bar 9
(Trasnkip: A. Eriyandi 18 Juni 2023)

3. Melodi

Secara umum melodi adalah susunan beberapa nada atau bunyi yang dilengkapi berdasarkan tinggi atau rendah nada. Dapat berupa suatu bentuk ungkapan penuh atau hanya berupa panggilan ungkapan yang mengungkapkan suatu gagasan. Pertunjukan *Tambua Tansa* dalam mengiringi Takbiran memiliki unsur melodi yang terdapat pada vokal saat menyanyikan lagu Takbiran.

Notasi 4. Melodi pada *Tambua Tansa* pada Bar 19 hingga Bar 47 (Transkrip: A. Eriyandi 18 Juni 2023)

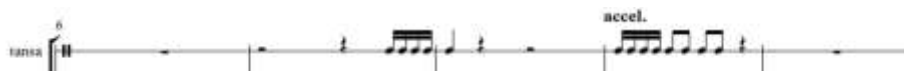
4. Irama (Ritme)

Irama merupakan rangkaian gerak beraturan dan menjadi unsur dasar dari musik. Ritme terbentuk dari pengulangan bunyi, panjang pendek nada dari sebuah lagu. Dalam permainan *Tambua Tansa* dapat dirasakan dengan mendengarkan pola yang berulang-ulang dari permainannya. Pola-pola yang disajikan oleh pemain *Tambua Tansa* jika dirasakan akan memberikan perasaan ritmis, karena irama itu sendiri akan menggerakkan perasaan si pemain *Tambua* seperti menggoyangkan badan mengikuti irama *Tambua*, sedangkan pada penonton dapat dilihat seperti menganggukan kepala, bertepuk tangan, menggoyangkan kaki, bersorak dan lainnya.

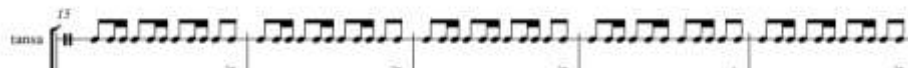
Pola awal *Tansa*:

Notasi 5. Pola awal *Tansa* pada Bar 1 sampai Bar 5 (Transkrip: A. Eriyandi 18 Juni 2023)

Notasi 6. Pola ritthem *Tansa* pada Bar 11 sampai Bar 14 (Transkrip: A. Eriyandi 18 Juni 2023)



Notasi 7. Pola rithem *Tansa* pada *Accelerando* Bar 7 sampai Bar 8
(Transkrip: A. Eriyandi 18 Juni 2023)



Notasi 8. Pola akhir *Tansa* pada Bar 15 sampai akhir
(Transkrip: A. Eriyandi 18 Juni 2023)

Pola awal *Tambua*:



Notasi 9. Pola awal *23qwas* pada Bar 6 sampai Bar 10
(Transkrip: A. Eriyandi 18 Juni 2023)



Notasi 10. Pola awal *Tambua* pada Bar 11 sampai Bar 14
(Transkrip: A. Eriyandi 18 Juni 2023)



Notasi 11. Pola awal *Tambua* pada Bar 15 sampai Bar 19
(Transkrip: A. Eriyandi 18 Juni 2023)

5. Dinamika

Dinamika merupakan kekuatan sebuah bunyi, dan tanda dinamik adalah tanda pernyataan kuat dan lemahnya penyajian bunyi (Soeharto, Raden, 1992). Permainan *Tambua Tansa* adalah permainan ensambel yang instrument dominannya adalah *Gandang Tambua* yang hanya menggunakan pola-pola ritme saja.

Versi Keserasan Nagari Maxisira Transkrip oleh A. Eriyandi

Andante $\text{♩} = 80$

Andante $\text{♩} = 80$

Notasi 12. Dinamika yang diawali dengan *mezzo forte* pada Bar pertama (Transkrip: A. Eriyandi 18 Juni 2023)

Notasi 13. Dinamika yang berubah diawali dengan tanda *Crescendo* menuju *Forte* pada Bar 9 (Transkrip: A. Eriyandi 18 Juni 2023)

Al lah hu ak

Notasi 14. Dinamika kembali berubah dibagian vokal dengan tanda *forte* dan bagian *Tambua Tansa* pada Bar 18 (Transkrip: A. Eriyandi 18 Juni 2023)

D. Struktur Pertunjukan

Richard Shechner mengatakan dalam buku *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat* “pertunjukan adalah sebuah proses yang memerlukan waktu dan ruang. Sebuah pertunjukan memiliki bagian awal, Tengah, dan akhir” struktur dasar yang dikatakan oleh Shechner meliputi tahap-tahap berikut (Murgiyanto, 2017):

1. Persiapan

Sebelum pertunjukan dilaksanakan, terlebih dahulu mempersiapkan segala kebutuhan dalam pertunjukan. Seminggu sebelum memasuki bulan Ramadhan para

pemuda di *Nagari* Maninjau berkumpul untuk membahas mengenai persiapan dan pembentukan kepanitiaan yang akan dilaksanakan dalam acara nantinya, pada awal bulan memasuki bulan suci Ramadhan para pemuda di masing-masing jorong telah melakukan pembuatan *rakik-rakik* beserta ornamen secara berkala. Dalam merakit *rakik-rakik* ini pemuda di setiap jorong akan membagi tugas dalam pembuatan ornamen seperti: *telong-telong* (hiasan yang ada di setiap sisi dari *rakik-rakik* dengan bentuk lampion). Biasanya *telong-telong* ini dibebaskan dalam bentuk menyesuaikan kreatifitas dari pemuda yang akan membuatnya dan diselesaikan dengan tema pada pertunjukan.

Serta persiapan dalam pertunjukan *Tambua Tansa*, untuk mendapatkan hasil yang memuaskan pemain diharuskan meluangkan waktu untuk melakukan latihan ekstra sebelum pertunjukan berlangsung. Pelaksanaan latihan dilakukan secara rutin seminggu sekali pada masing-masing jorong yang nantinya akan memeriahkan jalannya acara sebagai penyambutan hari Raya Idul Fitri. Para pemain sebelumnya sudah melakukan latihan rutin yang dilaksanakan sebelum pertunjukan yakni setiap minggunya pada masing-masing sanggar.

2. Pementasan atau pertunjukan

Pemain dan penonton akan berada pada tempat yang sama tetapi dalam peranan yang berbeda seperti yang dikatakan oleh Schechner (Murgiyanto, 2017). Setelah semua persiapan telah matang, pada hari pertama *rakik-rakik* ini akan dipertunjukan kepada masyarakat jorong setempat dengan tujuan untuk memperlihatkan bagaimana bentuk dari *rakik-rakik* yang telah dibuat sebelum nantinya akan dipertunjukan secara gabungan untuk mempertunjukan meriam bambu dan *Tambua Tansa* guna melihat kesiapan para pemain dan *rakik-rakik* yang dilaksanakan persis seperti pertunjukan gabungan.

Pada pertunjukan *Tambua Tansa* di malam Takbiran ini juga terdapat pentas yang berada di pinggir danau sebagai tempat untuk pembawa acara, serta musik dari Youtube juga diputarkan agar suasana malam Takbiran semakin semarak.



Gambar 3. Masyarakat menonton pertunjukan
(Dokumentasi: Berliana, 22 April 2023 di Maninjau)

Selanjutnya pada hari ke-dua sehabis isya pemain dan penonton akan bertemu di suatu tempat pertunjukan, *rakik-rakik* akan berjalan dari jorong masing-masing dengan keadaan diam, maksud diam di sini adalah para pemain tidak membunyikan instrument

Tambua Tansa hingga *rakik* hampir sampai pada titik kumpul, serta sebagian *rakik* mematikan semua lampu dan obor guna memberikan sebuah kejutan dalam acara. Setelah *rakik-rakik* ini berada di tengah danau barulah dihidupkan lampu serta obor yang akan menandakan bahwa *rakik-rakik* ini hampir sampai pada titik kumpul yang sudah ditentukan.

Setelah berkumpulnya *rakik-rakik* tersebut di Pantai Sikabu, secara bergantian setiap jorong yang mengikuti acara *rakik-rakik* ini akan menuju pinggir danau untuk berinteraksi dengan penonton dan memainkan beberapa atraksi dalam pertunjukan yang bertujuan untuk menarik perhatian dari masyarakat penonton. Pada saat inilah *Tambua Tansa* dimainkan dengan semangat. Dinamika dari *Tambua Tansa* ini yang semula pelan, lama-kelamaan menjadi keras juga tempo nya dari lambat menjadi cepat sehingga ritme yang dihasilkan memberikan kesan yang lebih semangat dalam memeriahkan Takbiran.

Dalam permainan *Tambua Tansa* untuk menghasilkan bunyi keras, ketukan pukulan sangat berperan penting, biasanya jarak tangan saat melakukan pukulan terhadap membran menandakan bahwa pukulan sedikit dikurangi dan jarak tangan lebih mendekati membran kulit *Gandang Tambua*, selain itu tangan bagian bawah dan atas juga mempengaruhi dinamik dalam permainan *Tambua Tansa*. Dalam permainan *Tambua*, pukulan dari tangan bagian atas akan lebih keras daripada tangan bagian bawah.

The image shows the first five measures of a musical score for 'Tambua Tansa'. It includes staves for Tambua Drum, Tambua Tak, and Vocal. The tempo is marked 'Andante' with a metronome marking of 80. The dynamic marking 'mf' (mezzo forte) is placed at the beginning of the vocal line. The score is titled 'Versi Kamolan Nagari Mandau' and 'Transkrip oleh A. Eriyandi'.

Notasi 15. Dinamika yang diawali dengan *mezzo forte* pada Bar pertama (Transkrip: A. Eriyandi 18 Juni 2023)

The image shows measures 6 through 9 of the musical score. The vocal line features a 'cresc.' (crescendo) marking that leads to a 'f' (forte) dynamic. The other instruments continue with their respective parts.

Notasi 16. Dinamika yang berubah diawali dengan tanda *Crescendo* menuju *Forte* pada Bar 9 (Transkrip: A. Eriyandi 18 Juni 2023)

The image shows measures 10 through 13 of the musical score. The vocal line has a 'mf' (mezzo forte) dynamic marking. The lyrics 'Al... lah... ya... ik...' are written below the vocal staff.

Notasi 17. Dinamika kembali berubah dibagian vokal dengan tanda *forte* dan bagian *Tambua Tansa* pada Bar 18
 18
 (Transkrip: A. Eriyandi 18 Juni 2023)

Setelah diamati dan dilakukan pengukuran tempo menggunakan metronome beat, tempo yang dibawakan oleh pertunjukan *Tambua Tansa* dalam mengiringi Takbiran diawali dengan tempo *Andante* 80 BPM pada Bar pertama dan berubah pada Bar ke-sebelas menjadi *Allegro* 120 BPM. Pada permainan *Tambua Tansa* ini terdapat pola *Accelerando* sebelum menuju tempo *Allegro* pada Bar sembilan. Biasanya *Accelerando* ini digunakan pada perubahan tempo dari lambat menuju cepat.

The image shows a musical score for 'Tambua Tansa'. It consists of three systems of staves. The first system (bars 1-8) is marked 'Andante ♩ = 80'. The second system (bars 9-18) is marked 'accell.'. The third system (bars 19-28) is marked 'Allegro ♩ = 120'. The staves are labeled 'Tambua Duan', 'Tambua Tak', and 'Vokal'. The Vokal part begins with a forte dynamic marking.

Notasi 18. Pola *Accelerando* pada *Tambua Tansa* pada Bar 9
 (Trasnkip: A. Eriyandi 18 Juni 2023)

The image shows a musical score for 'Tambua Tansa'. It consists of two systems of staves. The first system (bars 1-8) is marked 'accell.'. The second system (bars 9-18) is marked 'accell.'. The staves are labeled 'Tambua Duan', 'Tambua Tak', and 'Vokal'.

Notasi 19. Pola *Accelerando* pada *Tambua Tansa* pada Bar 9
 (Trasnkip: A. Eriyandi 18 Juni 2023)

Notasi di atas menjelaskan bahwa perubahan tempo dari *andante* dari bar 1 sampai bar 5 menjadi *Allegro* dimulai dari bar 9 yang ditandai dengan kode *accel* pada *full score*. Setelah pembukaan atau intro yang dimainkan oleh *Tambua Tansa* barulah masuk pada

vokal dimulai dari bar 19 hingga bar 47. Pertunjukan *Tambua Tansa* dalam mengiringi Takbiran memiliki unsur melodi yang terdapat pada vokal saat menyanyikan lagu Takbiran sebagai berikut:



Notasi 20. Melodi pada *Tambua Tansa* pada Bar 19 hingga Bar 47
(Transkrip: A. Eriyandi 18 Juni 2023)

Saat *rakik-rakik* berada di pinggir danau, penonton diperbolehkan untuk menaiki *rakik-rakik* tersebut secara bergantian untuk dapat merasakan kesenangan dalam menyambut hari raya Idul Fitri yang berlangsung hanya setahun sekali. Durasi yang ditentukan oleh panitia sekitar 10-15 menit setiap jorongnya untuk melakukan pertunjukan di pinggir danau Maninjau.



Gambar 4. Pertunjukan *Tambua Tansa* di pinggir danau
(Dokumentasi: Berliana, 22 April 2023 di Maninjau)

Setelah penonton selesai menaiki *rakik-rakik* dan berinteraksi dengan pemain *Tambua Tansa*, pemain dari *Gandang Tambua* akan kembali ke atas *rakik-rakik* kemudian bersama-sama menyanyikan lagu Takbiran yang diiringi oleh *Gandang Tambua Tansa*, lagu Takbiran ini juga dinyanyikan oleh masyarakat yang menonton pertunjukan, saat mengiringi lagu Takbiran ini para pemain menggunakan *matam rafai*, lagu Takbiran tersebut dinyanyikan secara berulang-ulang, dilanjutkan dengan kembalinya *rakik-rakik* ke tengah danau.

Setelah semua *rakik-rakik* dari setiap jorong melaksanakan pertunjukan di pinggir danau, barulah acara puncak berlangsung yang dimana semua *rakik-rakik* ini secara bersamaan maju hingga hampir ke pinggir danau untuk menyalakan kembang api dan meriam bambu serta juga memaikan *Tambua Tansa* dengan mengiringi lagu Takbiran yang menandakan bahwa perayaan hari Raya Idul Fitri ini telah dilaksanakan.



Gambar 5. Rakik – Rakik
(Dokumentasi: Berliana, 22 April 2023, Danau Maninjau)

Bentuk dari *rakik-rakik* yang mengikuti tradisi ini memiliki bentuk dan ukuran berbeda di setiap jorong yang mencerminkan pengenalan budaya atau ornamen khas Minangkabau yaitu:

a. *Rakik – Rakik* Jorong Pasa

Rakik-rakik Jorong Pasa ini memiliki ukuran 5x10 Meter dengan Ornamen atau *Gomaik* utama dari *rakik* ini berbentuk *carano* yang dikombinasikan dengan rumah adat. *carano* adalah wadah berupa dulang berkaki yang terbuat dari loyang atau logam kuningan yang dikenal di Minangkabau. Wadah ini digunakan dalam upacara adat sebagai tempat sirih beserta kelengkapannya seperti tembakau, gambir, kapur sirih. Serta diikuti dengan *telong-telong* yang menggambarkan adat yang ada dengan dihiasi oleh lampu *LED*, obor dan meriam bambu yang membuat *rakik-rakik* ini menjadi meriah. Alasan rumah adat dan *carano* dipilih sebagai ornamen pada *rakik-rakik* karena keberadaan *carano* dalam keseharian masyarakat yang digunakan dalam upacara adat membuat *carano* ini menjadi alasan utama dalam pembuatan *Gomaik* pada *rakik-rakik* jorong pasa.



Gambar 6. *Rakik – Rakik Jorong Pasa*
(Dokumentasi: Berliana, 22 April 2023, Danau Maninjau)

b. *Rakik – Rakik Jorong Gasang*



Gambar 7. *Rakik – Rakik Jorong Gasang*
(Dokumentasi: Berliana, 22 April 2023, Danau Maninjau)

Rakik-rakik Jorong Gasang ini memiliki ukuran 8x10 Meter dengan Ornamen atau *Gomaik* utama dari *rakik* ini berbentuk masjid serta dihiasi oleh lampu *LED*, obor, meriam bambu, dan telong-telong, yang menyesuaikan dari tema *Gomaik* dan membuat *rakik-rakik* ini menjadi meriah. Masjid merupakan bangunan yang dikhususkan untuk melaksanakan shalat atau beribadah kepada Allah SWT. Pemilihan *Gomaik* ini karena masjid merupakan ciri khas dari Jorong Gasang dimana masjid tersebut terletak di pinggir jalan yang membuatnya menjadi tujuan utama dalam pembuatan *Gomaik*.

c. *Rakik – Rakik Jorong Bancah*



Gambar 8. *Rakik – Rakik Jorong Bancah*
(Dokumentasi: Berliana, 22 April 2023, Danau Maninjau)

Rakik-rakik Jorong Bancah ini memiliki ukuran 12x12 Meter dengan Ornamen atau *Gomaik* utama dari *rakik* ini berbentuk Rumah Gadang dikombinasikan dengan *carano*, dihiasi oleh lampu *LED*, obor, meriam bambu, dan *telong-telong* yang membuat *rakik-rakik* ini menjadi meriah. Rumah Gadang merupakan rumah adat bagi masyarakat Minangkabau. Pemuda jorong bancah menggunakan Rumah Gadang sebagai inspirasi untuk ornamen pada *rakik-rakik* ini karena merasa bangga dengan rumah adat Minangkabau.

d. *Rakik – Rakik Jorong Kubu Baru*



Gambar 9. *Rakik – Rakik Jorong Kubu Baru*
(Dokumentasi: Berliana, 22 April 2023, Danau Maninjau)

Rakik-rakik Jorong Kubu Baru ini memiliki ukuran 8x10 Meter dengan Ornamen/*Gomaik* utama dari *rakik* ini berbentuk Rumah Gadang Minangkabau yang dikombinasikan dengan ornamen kecil berbentuk *carano* dan bintang. Rumah Gadang adalah rumah tradisional dari suku Minangkabau. Menurut bentuknya rumah adat ini disebut dengan rumah gojong atau rumah bagonjong (rumah bergonjong), karena atapnya yang bergonjong runcing menjulang, dihiasi juga oleh lampu *LED*, obor, meriam bambu, dan *telong-telong* (ornamen kecil yang menjutai di setiap sisi *Rakik-rakik*) yang membuat *Rakik-rakik* ini menjadi meriah. Alasan Jorong Kubu Baru

menggunakan *Gomaik* rumah adat sebagai pengingat bahwa adat yang belaku di Minangkabau masih ada sampai saat ini.

e. *Rakik – Rakik* Jorong Kukuban



Gambar 10. *Rakik – Rakik* Jorong Kukuban
(Dokumentasi: Berliana, 22 April 2023, Danau Maninjau)

Rakik-rakik Jorong Kukuban ini memiliki ukuran 12x15 meter dengan Ornamen atau *Gomaik* utama dari *rakik* ini berbentuk Rumah Gadang Minangkabau. Pada pertunjukan tahun ini, *rakik-rakik* dari Jorong Kukuban merupakan *rakik-rakik* dengan ukuran terbesar yang dapat menampung 35 orang, dihiasi oleh lampu *LED*, obor, meriam bambu, dan *telong-telong* (ornamen kecil yang menjutai di setiap sisi *rakik-rakik*) yang membuat *Rakik-rakik* ini menjadi meriah. Sama halnya dengan pemuda jorong bancah, pemuda Jorong Kukuban juga memakai Rumah Gadang sebagai ornamen pada *rakik-rakik* ini karena merasa bangga dengan rumah adat tersebut.

3. *Aftermath*

Seperti yang telah dijelaskan oleh Schehner di atas *Aftermath* membahas mengenai apa yang terjadi setelah pertunjukan. Setelah melakukan permainan dari alat penunjang dan beberapa atraksi, *rakik-rakik* ini akan menunggu sembari memainkan *Gandang Tambua Tansa* yang diiringi oleh lagu Takbiran di tengah danau untuk menunggu selesainya pertunjukan, para wartawan juga mewawancarai pelaku seni dan masyarakat sekitar biasanya pertunjukan akan berakhir sebelum sholat subuh sekitar pukul 03.00 dini hari saat lokasi pertunjukan mulai sepi, kemudian *rakik-rakik* dibawa kembali ke jorongnya masing-masing serta pantia dan pemain pulang kerumah karena paginya akan melaksanakan sholat Idul Fitri. Sebelum itu, *rakik-rakik* ini diikatkan pada karamba, karamba merupakan sebutan untuk tambak ikan di Danau Maninjau, agar *rakik-rakik* tidak hanyut ke tengah danau.

Di penghujung acara setelah melaksanakan sholat Idul Fitri, pada hari selanjutnya panitia, pemain *Gandang Tambua Tansa* dan masyarakat dari masing-masing jorong akan melakukan prosesi makan bersama atau yang dikenal masyarakat setempat dengan istilah balanjuang untuk merayakan hari besar sebagai penutup acara pada tradisi *rakik-rakik* ini dan juga tidak lupa untuk membongkar bagian dari *rakik-rakik* yang nantinya bagian tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai hiasan rumah dan lainnya.

Kesimpulan

Sumatera Barat memiliki banyak pertunjukan musik tradisional yang sangat menarik, salah satunya adalah pertunjukan *Tambua Tansa* di Nagari Maninjau. *Tambua Tansa* digunakan dalam mengiringi Takbiran setiap tahunnya, pada Tradisi *Barakik-rakik*. *Rakik-rakik* adalah kendaraan 'apung' yang terbuat dari bambu dengan bentuk yang beragam dihiasi dengan *Gomaik* dan ornamen-ornamen pendukung seperti: rumah adat Minangkabau, Mesjid, Jam Gadang, dan obor di sekelilingnya. Pertunjukan musik *Tambua Tansa* mengiringi Takbiran ini memiliki aspek musikal pola permainan ritmenya yang serempak dengan bunyi alunan musik yang indah. Pertunjukan *Tambua Tansa* ini memainkan *matam rafai* untuk mengiringi lagu Takbiran, dimana lagu ini dinyanyikan bersama oleh pemain dan masyarakat yang menonton, lagu Takbiran pada pertunjukan yang diiringi bunyi musik *Tambua Tansa* ini menggunakan tempo *andante* dan *allegro* serta berubah secara bertahap atau semakin lama semakin cepat disebut juga dengan *accelerando*. *Tambua Tansa* dimainkan hingga pukul 03.00 dini hari dan paginya masyarakat melaksanakan sholat Idul Fitri, keesokan harinya masyarakat melakukan prosesi balanjuang sebagai penutup acara pada tradisi *rakik-rakik*.

Referensi

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Asril. (2015). *Peran Gandang Tasa*. 27(1), 67–80.
- Asril. (2016). Pelatihan Lagu Siontong Tabang, Kureta Mandaki, Dan OyakTabuik Pada Grup Gandang Tasa Anak-Anak, Sanggar Anak Nagari Desa Sungai Pasak, Kota Pariaman. *Batoboh*, 1(2), 145–164.
- Djaelantik, A. A. M. (1999). *Eстетika: Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____ . (2021). *Eстетika: Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.
- Esten, M. (1975). *Kesusteraan*. IKIP Padang.
- Hidayat, H. A., Wimbrayardi, W., & Putra, A. D. (2019). Seni Tradisi Dan Kreativitas Dalam Kebudayaan Minangkabau. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(2), 65–73. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v1i2.26>
- Moeliono. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud
- Murgiyanto, S. (2017). *Kritik Pertunjukan dan Pengalaman Keindahan Edisi Baru*. Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa.
- Pono Banoe. (2003). *Pengantar Pengetahuan Harmoni: Teori dan Pengetahuan Umum*

Bentuk Pertunjukan *Tambua Tansa* dalam Mengiringi Takbiran - Berliana Nurlita Santi, Murniati, & Yusnelli

Musik. Kanisius.

Prof. DR. Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.

Robert Bogdan, S. J. T. (1975). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*.

Soeharto, Raden, I. (1992). *Buku Musik*. Grasindo.

Sumaryanto, T. F. (2007). Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Seni. [Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Belia](http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Belia).

Suripan Hadi Hutomo. (1991). *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. HISKI.

Www.ppid.agamkab.go.id. (2021). *Ppid.agamkab*. Ppid Kab Agam.

Daftar Narasumber

Edo, (30 Tahun). Ketua Jorong: Pertunjukan *Tambua Tansa* pada *Rakik-rakik*. Tanjung Raya, Maninjau.

Putra, (21 Tahun). Pelaku Seni: Pertunjukan *Tambua Tansa* pada *Rakik-rakik*. Tanjung Raya, Maninjau.

Wandi, (47 Tahun). Pelaku Seni: Perkembangan *Tambua Tansa* pada *Rakik-rakik*. Tanjung Raya, Maninjau.